



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), *SALES GROWTH*, *FIRM SIZE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2023)

SKRIPSI

**OLEH:
RAFAELA MIRANDA PATRICIA
20210100086**

**PROGRAM STUDI: AKUNTANSI
KONSENTRASI: AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), *SALES GROWTH*, *FIRM SIZE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2023)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

OLEH:

**RAFAELA MIRANDA PATRICIA
20210100086**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rafaela Miranda Patricia
NIM : 20210100086
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG), Sales Growth, Firm Size* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 10 Oktober 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Rr Dinn Anggraeni, S.E., M.Si
NUPTK : 9759751652230072



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NUPTK : 1433746647130352



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Rafaela Miranda Patricia

NIM : 20210100086

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.).

Tangerang, 17 Januari 2025

Menyetujui,

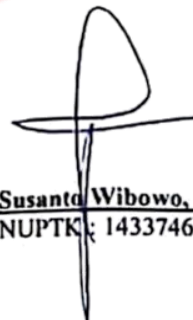
Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si
NUPTK : 9759751652230072



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NUPTK : 1433746647130352



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Rafaela Miranda Patricia

NIM : 20210100086

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

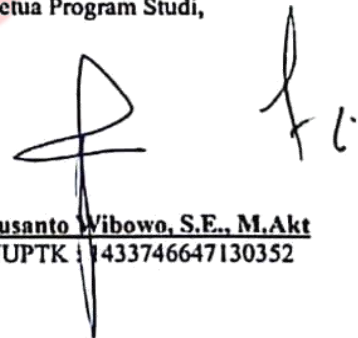
Menyetujui,
Pembimbing,



Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si
NUPTK : 9759751652230072

Tangerang, 17 Januari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Rafacla Miranda Patricia
NIM : 20210100086
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG), Sales Growth, Firm Size, dan Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat **"SANGAT MEMUASKAN"** oleh Tim Penguji pada hari kamis, tanggal 20 Februari 2025.

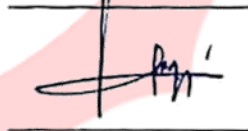
Nama Penguji

Tanda Tangan

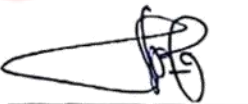
Ketua Penguji : Susanto Wihowo, S.E., M.Akt
NUPTK : 1433746647130352



Penguji I : Peng Wi, S.E., M.Akt
NUPTK : 3938754655130212



Penguji II : Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt
NUPTK : 2433760661230213



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si
NUPTK : 9759751652230072



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, Skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 17 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
41AMX155839817

Rafaela Miranda Patricia

NIM : 20210100086

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20210100086
Nama : Rafaela Miranda Patricia
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Akuntansi
Permintaan : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: "Pengaruh *Good Corporate Governance, Sales Growth, Firm Size, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)."

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikan di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin daro saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 06 Maret 2025

Penulis



(Rafaela Miranda Patricia)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *SALES GROWTH*,
FIRM SIZE, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP
*TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur subsektor pertambangan yang
terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023)**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak dari *good corporate governance*, *sales growth*, *firm size*, dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dari total 81 perusahaan dalam populasi, dipilih 25 perusahaan sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diambil dari situs www.idx.co.id.

Analisis data melibatkan beberapa metode pengujian menggunakan IBM SPSS 23, mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, pengujian hipotesis, dan koefisien determinasi. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa *good corporate governance*, *sales growth*, dan *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara *corporate social responsibility* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi yang diperoleh $0,028 < 0,05$. Ketika diuji secara simultan, *good corporate governance*, *sales growth*, *firm size*, dan *corporate social responsibility* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi yang diperoleh $0,040 < 0,05$.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Sales Growth, Firm Size, Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance.*

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, SALES GROWTH,
FIRM SIZE, AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON TAX
AVOIDANCE***

***(An Empirical Study on Mining Subsector Manufacturing Companies Listed on
the Indonesia Stock Exchange 2019-2023)***

Abstract

This study examines the impact of good corporate governance, sales growth, firm size, and corporate social responsibility on tax avoidance in mining subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. From a total population of 81 companies, 25 companies were selected as samples using purposive sampling technique. The research uses secondary data in the form of annual financial reports obtained from www.idx.co.id.

Data analysis involved several testing methods using IBM SPSS 23, including descriptive analysis, classical assumption tests, multiple linear regression, hypothesis testing, and coefficient of determination. The partial analysis results show that good corporate governance, sales growth, and firm size have no significant effect on tax avoidance, while corporate social responsibility shows a significant influence on tax avoidance. This is evidenced by the significance value obtained of $0.028 < 0.05$. When tested simultaneously, good corporate governance, sales growth, firm size, and corporate social responsibility proved to have a significant influence on tax avoidance practices. This is evidenced by the significance value obtained of $0.040 < 0.05$.

Keywords: Good Corporate Governance, Sales Growth, Firm Size, Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance, Sales Growth, Firm Size, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).*”** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Studi Akuntansi Strata I (S1), Fakultas Bisnis di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Banyak rintangan dan hambatan yang dialami penulis selama menyusun dan membuat skripsi ini. Namun penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapat dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Limajatini, S.E., M.M., BKP selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Dian Anggraeni, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, bimbingan, dan waktu selama penulis menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Ibu Metta Susanti, S.Ak., M.Ak. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bantuan serta dukungan sehingga saya dapat mengambil skripsi.

5. Seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan karyawan Universitas Buddhi Dharma Tangerang yang telah memberikan bantuan.
6. Kepada orang tua dan keluarga. Terima kasih atas doa dan dukungan selama proses menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Kepada Juan, Angelica, Nasya, Vitasya, Anita, Vania yang senantiasa meluangkan waktu untuk saling bertukar pikiran serta mendukung dalam penyusunan proposal ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam membuat skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, dan dengan terbatasnya kemampuan dan waktu yang ada, penulis telah berusaha secara maksimal untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang dibuat ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Tangerang, 17 Januari 2025

Penulis,



Rafaela Miranda Patricia
NIM : 20210100086

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Perpajakan	14
B. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	18
C. Sales Growth	24
D. Firm Size	29
E. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	32

F. Tax Avoidance	39
G. Hasil Penelitian Terdahulu	41
H. Kerangka Pemikiran.....	46
I. Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Objek Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data	67
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Operasionalisasi Variabel	69
1. Variabel Dependen	69
2. Variabel Independen.....	70
G. Teknik Analisis Data	72
1. Uji Statistik Deskriptif	72
2. Uji Asumsi Klasik	73
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	77
4. Uji Hipotesis.....	78
5. Uji Koefisien Determinasi.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	81
B. Deskripsi Hasil Penelitian	69
1. Good Corporate Governance.....	69
2. Sales Growth.....	72
3. <i>Firm Size</i>	75
4. Corporate Social Responsibility.....	80
5. <i>Tax Avoidance</i>	83
C. Analisis Hasil Penelitian.....	86
1. Uji Statistik Deskriptif	86
2. Uji Asumsi Klasik	90
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	96
D. Pengujian Hipotesis.....	100

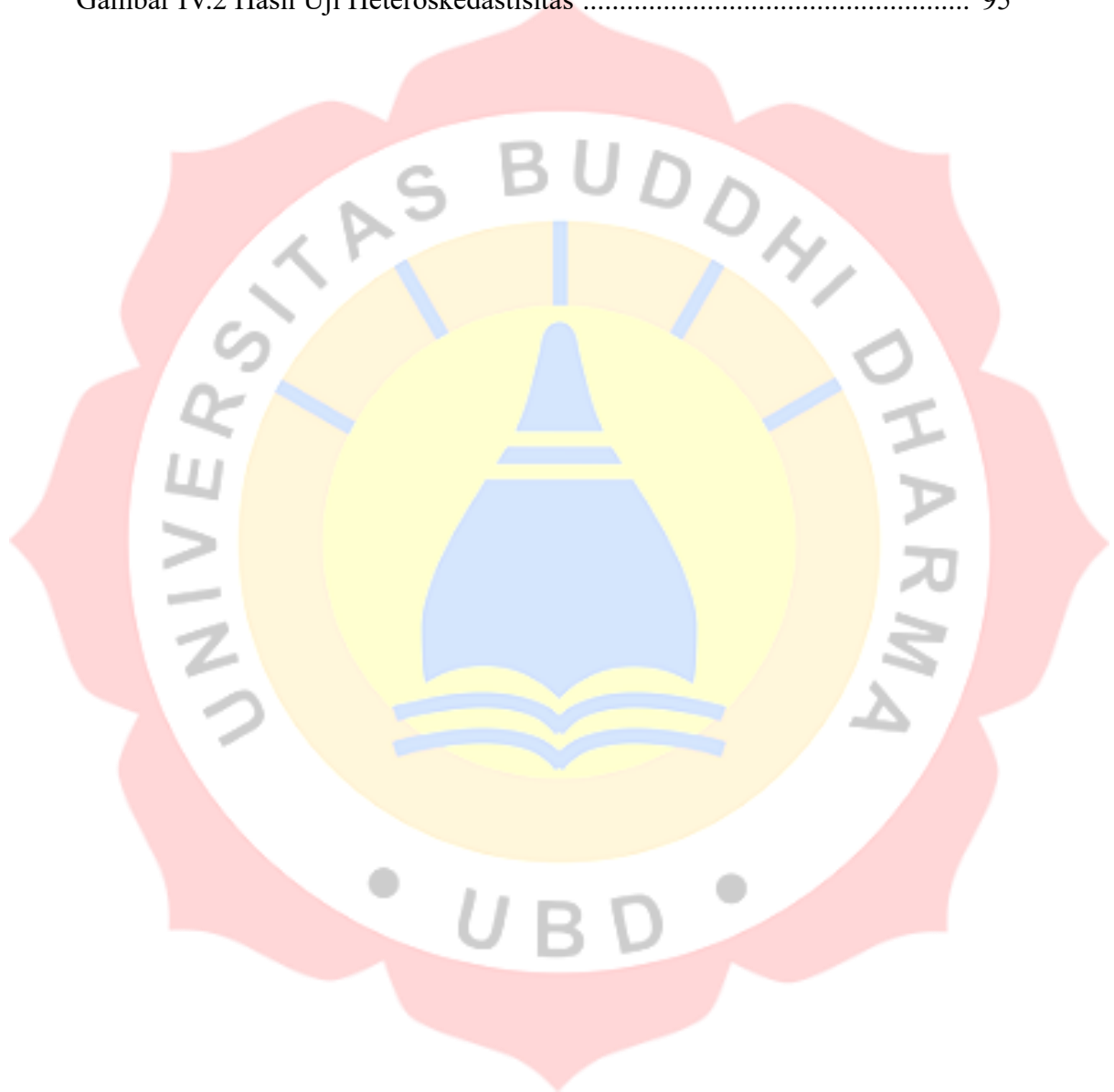
1. Uji Statistik Parsial (t).....	100
2. Uji Statistik Simultan (f).....	105
3. Uji Koefisien Determinasi.....	107
E. Pembahasan	108
1. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance	108
2. Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance	110
3. Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance.....	111
4. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance	112
5. Pengaruh Good Corporate Governance, Sales Growth, Firm Size, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	113
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu	40
Tabel IV.1 Kriteria Pemilihan Sampel	67
Tabel IV.2 Sampel Daftar Perusahaan	68
Tabel IV.3 Hasil Pengolahan Good Corporate Governance	70
Tabel IV.4 Hasil Pengolahan Sales Growth	72
Tabel IV.5 Hasil Pengolahan Firm Size	75
Tabel IV.6 Hasil Pengolahan Corporate Social Responsibility	81
Tabel IV.7 Hasil Pengolahan Tax Avoidance	84
Tabel IV.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif	87
Tabel IV.9 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	91
Tabel IV.10 Hasil Uji Multikolinearitas	93
Tabel IV.11 Hasil Uji Autokorelasi	96
Tabel IV.12 Hasil Uji Parsial (t)	98
Tabel IV.13 Hasil Uji Simultan (f)	103
Tabel IV.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran	45
Gambar IV.1 Hasil Uji Probability P-Plot	92
Gambar IV.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Good Corporate Governance

Lampiran 2. Data Sales Growth

Lampiran 3. Data Firm Size

Lmpiran 4. Data Corporate Social Responsibility

Lampiran 5. Data Tax Avoidance

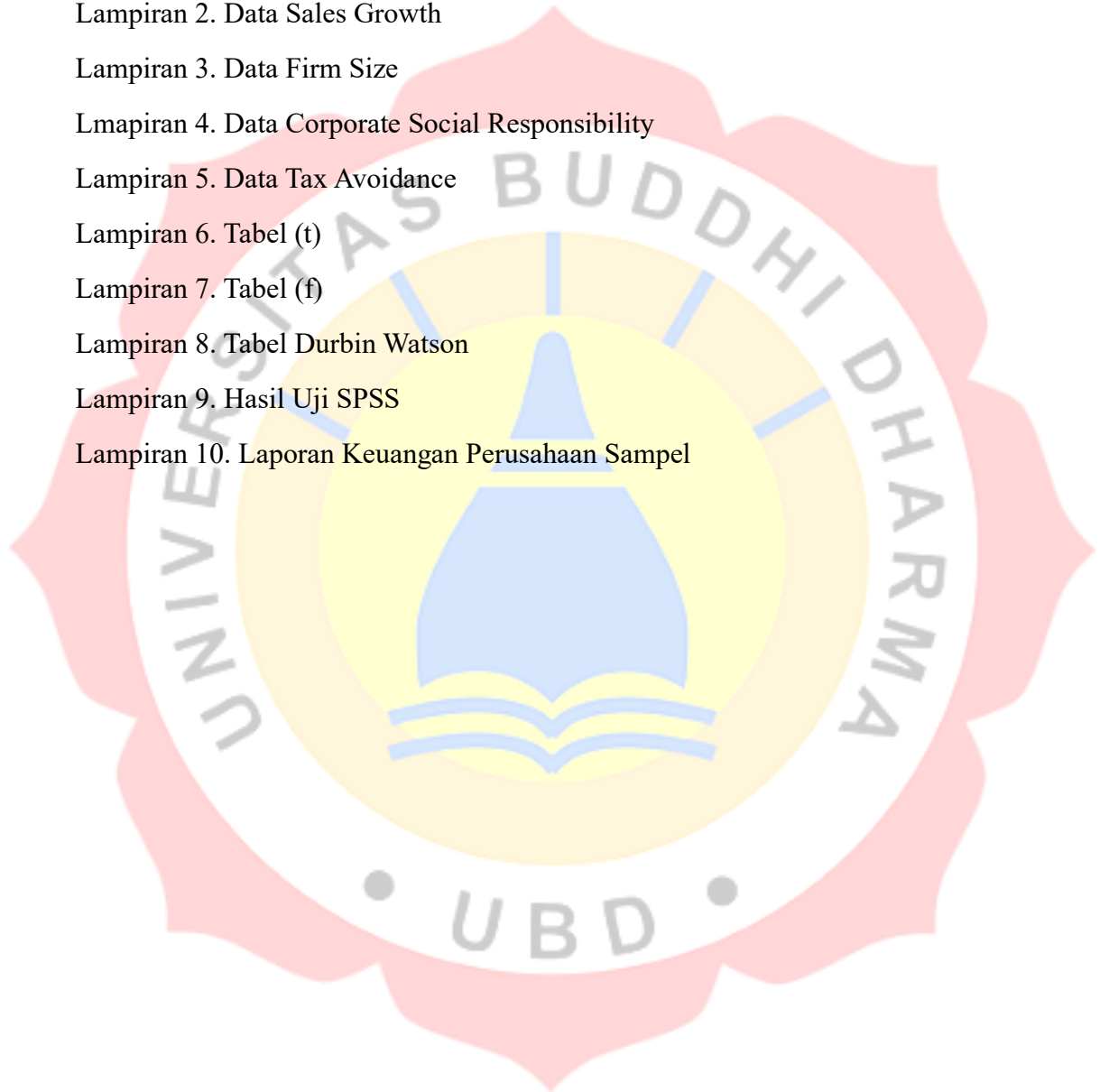
Lampiran 6. Tabel (t)

Lampiran 7. Tabel (f)

Lampiran 8. Tabel Durbin Watson

Lampiran 9. Hasil Uji SPSS

Lampiran 10. Laporan Keuangan Perusahaan Sampel



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin kompleks, pengelolaan keuangan perusahaan menjadi aspek krusial yang menentukan keberlanjutan dan daya saing bisnis di tingkat internasional. Salah satu isu yang mendapat perhatian global adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh korporasi multinasional. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pendapatan negara, tetapi juga menciptakan ketidakadilan ekonomi dan mengganggu stabilitas sistem keuangan global.

Di tingkat nasional, Indonesia sebagai negara berkembang dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pertambangan, menghadapi tantangan serupa. Pemerintah Indonesia terus berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak dari sektor korporasi, termasuk industri pertambangan, untuk mendukung pembangunan ekonomi dan infrastruktur nasional. Namun, praktik *tax avoidance* masih menjadi hambatan signifikan dalam mewujudkan target penerimaan pajak yang optimal.

Di Indonesia salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memiliki peran strategis dalam kontribusi pajak negara yaitu Sektor Pertambangan. Perusahaan-perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan transparansi dan kepatuhan pajak. Namun, kompleksitas operasional dan fluktuasi harga komoditas global seringkali menjadi justifikasi

bagi perusahaan untuk mengoptimalkan strategi perpajakan mereka, yang terkadang mengarah pada praktik *tax avoidance*.

Fenomena ini tergambar jelas dalam kasus yang terungkap pada tahun 2023, di mana Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengungkapkan adanya dugaan penghindaran pajak oleh PT CAS yang bergerak di bidang Pertambangan. Perusahaan tersebut diduga dengan sengaja tidak menyetorkan PPN (Pajak Pertambahan Nilai). PT CAS memiliki alasan internal untuk tidak menyetorkan PPN, yaitu kebutuhan untuk memperkuat modal kerja dan meningkatkan efisiensi operasional Perusahaan. Oleh karenanya mengakibatkan kerugian negara 1,53 miliar rupiah. Kasus ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* masih menjadi isu serius di sektor pertambangan Indonesia www.cnbcindonesia.com.

Tax Avoidance atau penghindaran pajak itu sendiri merupakan praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar dengan cara-cara yang legal. Ini melibatkan pemanfaatan celah-celah dalam peraturan perpajakan atau penggunaan strategi keuangan yang diizinkan oleh hukum untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak yang dilakukan secara berlebihan atau melampaui tingkat yang dapat diterima secara umum, sering dikategorikan sebagai kegiatan penghindaran pajak. Praktik ini termasuk dalam kategori penghindaran pajak yang agresif, karena secara aktif memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem perpajakan atau mengeksploitasi ketidaksesuaian antara dua atau lebih sistem perpajakan yang berbeda. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk secara signifikan

mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan. Pendekatan ini lebih dari sekadar perencanaan pajak biasa, karena secara sengaja mencari dan menggunakan celah-celah dalam peraturan perpajakan atau perbedaan antar sistem untuk memperoleh keuntungan pajak yang substansial. Meskipun masih berada dalam batas-batas hukum, praktik semacam ini sering dianggap melampaui batas etis dan berpotensi merugikan sistem perpajakan secara keseluruhan, karena memanfaatkan kompleksitas dan ketidaksempurnaan dalam hukum pajak untuk mencapai pengurangan pajak yang jauh lebih besar daripada yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembuat kebijakan.

Melihat hal tersebut, timbul indikasi dari penulis yaitu terkait dengan factor-faktor apa saja yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi naik turunnya tingkat penghindaran pajak atau *tax avoidance* pada suatu perusahaan. Pertama adalah *good corporate governance* (GCG), merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Secara sederhana, GCG dapat dipahami sebagai serangkaian prinsip, aturan, dan praktik yang diterapkan dalam menjalankan sebuah perusahaan atau organisasi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa perusahaan dikelola secara efektif, transparan, dan bertanggung jawab demi kepentingan semua pihak yang terkait.

Kualitas *good corporate governance* (GCG) suatu perusahaan memiliki korelasi kuat dengan tingkat penghindaran pajak. Perusahaan dengan GCG yang baik umumnya menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah karena adanya transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap peraturan.

GCG yang kuat meningkatkan pengawasan internal dan manajemen risiko, mengurangi peluang praktik penghindaran pajak agresif. Sebaliknya, GCG yang lemah dapat membuka peluang untuk penghindaran pajak yang tidak etis karena kurangnya pengawasan dan transparansi. Perusahaan dengan GCG yang baik juga cenderung mempertimbangkan reputasi jangka panjang, menghindari risiko terkait praktik perpajakan yang tidak bertanggung jawab.

Meski demikian, hubungan ini tidak mutlak. Beberapa perusahaan dengan GCG yang baik mungkin masih melakukan perencanaan pajak legal dalam batas yang sesuai dengan prinsip GCG dan peraturan. Secara keseluruhan, GCG yang kuat mendorong praktik perpajakan yang lebih bertanggung jawab dan transparan, berkontribusi pada tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.

Berikutnya faktor yang memiliki potensi mempengaruhi tingkat *tax avoidance* dalam suatu perusahaan adalah pertumbuhan penjualan atau sales growth. *Sales growth* adalah peningkatan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya dan sering diukur dalam persentase. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan dengan penjualan yang meningkat cenderung memiliki laba lebih besar, yang dapat mendorong mereka untuk mencari cara mengurangi beban pajak. Selain itu, kompleksitas operasional yang meningkat dan tekanan dari investor untuk mempertahankan pertumbuhan dapat memotivasi perusahaan menggunakan strategi penghindaran pajak.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan atau *firm size*, adalah gambaran tentang seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang bisa diukur melalui beberapa aspek seperti total aset, jumlah karyawan, atau total pendapatan. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mempekerjakan ahli pajak atau konsultan yang dapat membantu merancang strategi penghindaran pajak yang lebih canggih. Mereka juga lebih mungkin terlibat dalam operasi yang lebih kompleks, yang membuka peluang lebih besar untuk memanfaatkan celah pajak. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin memiliki sumber daya yang terbatas untuk melakukan penghindaran pajak yang rumit, tetapi bisa saja menghindari pajak dengan cara yang lebih sederhana.

Dan faktor terakhir yang berpotensi dapat mempengaruhi tingkat *tax avoidance* dalam suatu perusahaan adalah *corporate social responsibility* (CSR). *corporate social responsibility* merupakan tanggung jawab sosial yang diambil oleh perusahaan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. CSR mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Contohnya, perusahaan dapat melakukan program pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, atau mendukung pendidikan dan kesehatan.

CSR dan tingkat penghindaran pajak dapat saling berkaitan. Di satu sisi, perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR mungkin berupaya menunjukkan

bahwa mereka peduli pada masyarakat dan berkomitmen untuk beroperasi secara etis, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang tinggi dalam CSR bisa jadi lebih cenderung membayar pajak secara penuh sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya.

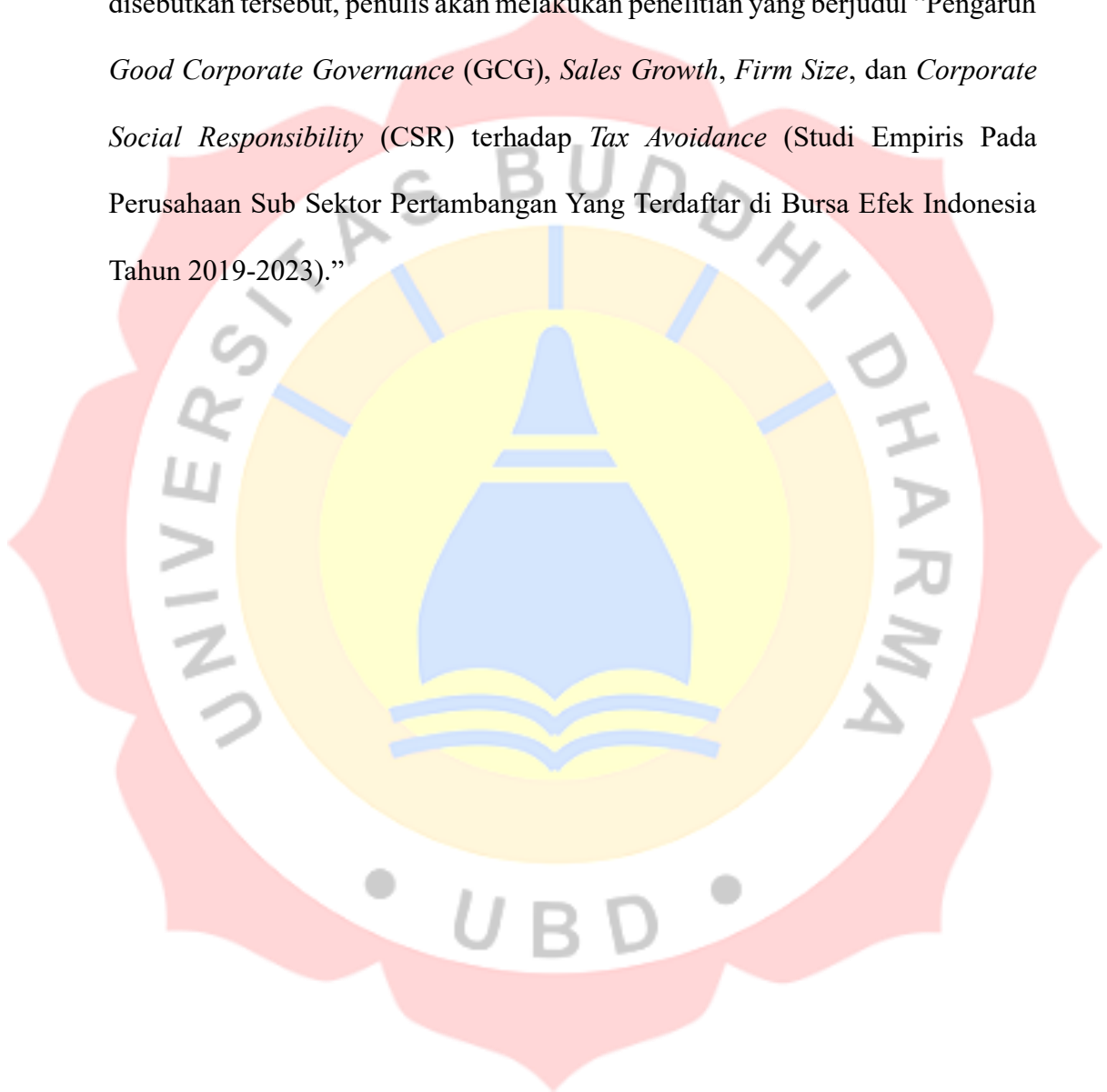
Namun, di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak sering menggunakan CSR sebagai cara untuk memperbaiki citra mereka. Dalam kasus ini, CSR bisa berfungsi sebagai "tutup" untuk menutupi strategi penghindaran pajak yang dilakukan. Jadi, meskipun perusahaan tampak peduli terhadap masyarakat, mereka mungkin tetap melakukan praktik yang mengurangi kewajiban pajak.

Penelitian ini penting karena *tax avoidance* masih menjadi isu yang relevan, terutama di industri pertambangan yang memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan negara, namun juga sering dikaitkan dengan praktik penghindaran pajak. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor seperti GCG, *sales growth*, *firm size*, dan CSR terhadap *tax avoidance* ada yang menemukan pengaruh signifikan, ada juga yang tidak.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut, sekaligus memperbarui bukti empiris dengan data terbaru dari tahun 2019-2023. Selain itu, beberapa studi sebelumnya merekomendasikan pentingnya menguji lebih dalam bagaimana GCG dan CSR bisa memitigasi praktik *tax avoidance*, sehingga penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan bagi perusahaan

dan pembuat kebijakan agar bisa merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan transparansi dan kepatuhan pajak.

Dengan mengetahui fenomena masalah serta faktor-faktor yang sudah disebutkan tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).”



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menetapkan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah:

- 1) Pajak merupakan sesuatu hal yang terkadang dianggap perusahaan sebagai suatu beban yang dapat memperkecil laba bagi perusahaan.
- 2) Memanfaatkan celah atau *grey area* di dalam peraturan perpajakan guna untuk meminimalisir beban pajak yang akan diterima suatu perusahaan.
- 3) Meskipun profit merupakan sasaran utama sebuah korporasi, ada kalanya entitas bisnis tersebut sengaja memperkecil atau merekayasa angka keuntungan agar terlihat lebih rendah. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan kewajiban perpajakan yang harus mereka tanggung.
- 4) Diketahui beberapa faktor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi naik turunnya tingkat tax avoidance dalam suatu perusahaan yaitu *good corporate governance (GCG)*, *sales growth*, ukuran perusahaan (*firm size*), dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, bisa ditetapkan permasalahan yang akan diujikan sebagai berikut:

1. Apakah *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
3. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
4. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
5. Apakah *Good corporate governance, sales growth, firm size* dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, hal yang diharapkan untuk dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh simultan *good corporate governance*, *sales growth*, *firm size*, dan *corporate social responsibility* (CSR) secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, penulis dapat menyarankan manfaat atau kegunaannya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu menambah pengetahuan praktis tentang bagaimana tata kelola perusahaan yang baik, peningkatan penjualan, ukuran perusahaan, dan kegiatan sosial perusahaan bisa mempengaruhi upaya perusahaan menghindari pajak. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bisa lebih paham tentang apa saja yang membuat perusahaan mencoba mengurangi pajak yang harus mereka bayar.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan berfungsi membantu perusahaan memahami hubungan antara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga dapat membuat keputusan strategis yang lebih baik dalam pengelolaan pajak..

c. Bagi Pemerintah

Penulis berharap penelitian ini bisa membantu memberikan pemahaman tentang karakteristik perusahaan (ukuran dan pertumbuhan penjualan) yang cenderung melakukan *tax avoidance*, sehingga dapat membantu dalam pengembangan sistem deteksi dini praktik penghindaran pajak..

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Penyajiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang penjelasan umum teori terkait variabel bebas dan terikat, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan terkait data hasil penelitian dari variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan juga pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang semua kesimpulan dan saran yang dihindari setiap permasalahan yang ada pada tiap bab diatas dengan memberikan saran-saran bagi subjek penelitian atau pihak yang membacanya agar bisa jauh lebih baik dan berguna bagi pihak-pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Grand Teori

Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terkait, tidak hanya pemegang saham saja. Pihak-pihak ini termasuk karyawan, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Good Corporate Governance menunjukkan bagaimana perusahaan dikelola dengan baik untuk kepentingan semua pihak. Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempengaruhi seberapa besar tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*, dimana semakin besar perusahaan, semakin banyak pihak yang berkepentingan dan mengawasi tindakan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* secara langsung menggambarkan bagaimana perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Semua faktor ini pada akhirnya mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Misalnya, perusahaan yang sangat memperhatikan stakeholdernya akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perpajakan karena mereka sadar bahwa penghindaran pajak dapat merugikan berbagai pihak, seperti berkurangnya pendapatan negara yang berdampak pada layanan publik, atau risiko sanksi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan.

B. Perpajakan

a. Definisi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 menyebutkan bahwa:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

“Pajak merupakan kewajiban warga negara untuk memberikan sumbangan kepada negara, yang ditanggung oleh orang pribadi atau badan usaha, berdasarkan undang-undang, tanpa mengharapkan imbalan langsung, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.” (Mahpudin et al., 2021)

“Pajak adalah iuran yang sah (dapat dilaksanakan) yang dibayarkan oleh warga negara ke kas negara tanpa pertimbangan (kontraprestasi) yang dapat segera diverifikasi dan digunakan untuk membayar pengeluaran negara.” (Yosepha & Setiadi, 2021)

Melihat dari kutipan-kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah sumber pendapatan negara yang berasal dari iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat untuk kesejahteraan bersama.

b. Fungsi Pajak

Dalam konsep perpajakan, ada beberapa fungsi pajak. Menurut (A. Asri, 2021) fungsi pajak terbagi menjadi beberapa, yaitu

1) Fungsi anggaran

Tujuan utama fungsi ini adalah untuk mengumpulkan pendapatan negara melalui pajak, sesuai dengan peraturan yang berlaku, untuk membiayai pengeluaran negara.

2) Fungsi mengatur

Pajak berperan sebagai alat pengaturan yang luas, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

3) Fungsi demokrasi

Fungsi ini mendorong kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

4) Fungsi redistribusi pendapatan

Fungsi ini memfasilitasi kerja sama pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dengan adanya penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi pajak bertujuan untuk mengumpulkan pendapatan negara, mengatur kehidupan masyarakat, mendorong kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui redistribusi pendapatan. Semua fungsi tersebut saling terkait dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pembangunan negara.

c. Jenis Pajak

Menurut (Mahpudin et al., 2021) pajak terbagi menjadi beberapa bagian. Berdasarkan kategorinya, pajak terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Berdasarkan golongannya

a) Pajak langsung

Pajak penghasilan merupakan contoh dari pajak langsung, yaitu pajak yang tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain dan harus ditanggung langsung oleh wajib pajak.

b) Pajak tidak langsung

Pajak pertambahan nilai (PPN) merupakan contoh dari pajak tidak langsung, yaitu pajak yang dapat dialihkan bebannya kepada orang lain.

2) Berdasarkan sifatnya

a) Pajak subjektif

Pajak subjektif dihitung berdasarkan kemampuan wajib pajak untuk membayar pajak, yang ditentukan berdasarkan penghasilan, harta kekayaan, dan faktor-faktor lainnya. Contohnya adalah pajak penghasilan, di mana besarnya pajak yang dibayarkan dihitung berdasarkan penghasilan yang diterima oleh wajib pajak.

b) Pajak objektif

Pajak objektif adalah jenis pajak yang dibebankan berdasarkan objek pajak tanpa memperhatikan siapa subjeknya, seperti pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penjualan atas barang mewah.

3) Berdasarkan Lembaga Pemungutannya

a) Pajak pusat

Pajak pusat adalah pajak yang ditarik dan dikelola langsung oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, untuk membiayai pengeluaran pemerintah pusat.

b) Pajak daerah

Pajak daerah dibagi menjadi pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota. Contoh pajak provinsi adalah pajak kendaraan bermotor dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor, sedangkan contoh pajak kabupaten/kota adalah pajak restoran, pajak hotel, dan pajak hiburan.

Dengan adanya penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pembagian tersebut dapat memfasilitasi pengumpulan pendapatan yang optimal untuk mendanai program dan kegiatan pemerintah.

d. Peraturan Perpajakan

Peraturan perpajakan di Indonesia mengatur berbagai aspek terkait pajak, termasuk jenis-jenis pajak, kewajiban wajib pajak, hak, serta sanksi bagi yang

melanggar ketentuan perpajakan. Pajak di Indonesia terbagi menjadi pajak pusat dan pajak daerah. Pajak pusat meliputi Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), serta Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), yang dikelola oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Sementara itu, pajak daerah mencakup Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta pajak lainnya yang diatur oleh pemerintah daerah (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007).

Setiap individu maupun badan usaha yang memenuhi syarat wajib membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan kebijakan perpajakan, salah satunya terkait tarif pajak penghasilan. Pemerintah menurunkan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan dari 25% menjadi 22% mulai tahun 2022, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP). Penurunan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing dunia usaha dan mendorong investasi.

Selain itu, perubahan juga terjadi pada tarif PPh Orang Pribadi, yang kini menggunakan skema tarif progresif. Tarif pajak untuk penghasilan hingga Rp60 juta tetap sebesar 5%, sementara untuk penghasilan lebih dari Rp5 miliar dikenakan tarif tertinggi sebesar 35% (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021). Perubahan ini dimaksudkan untuk menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil, di mana wajib pajak dengan penghasilan tinggi membayar pajak lebih besar dibandingkan mereka yang berpenghasilan lebih rendah.

Selain penyesuaian tarif, pemerintah juga terus mengembangkan kebijakan insentif pajak untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kepatuhan wajib pajak. Insentif seperti pengurangan pajak bagi sektor tertentu dan pembebasan pajak dalam situasi khusus diterapkan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Di sisi lain, pengawasan terhadap kepatuhan pajak juga diperketat guna mencegah praktik penghindaran pajak yang dapat merugikan negara.

C. *Good Corporate Governance* (GCG)

a. Definisi

Menurut Keputusan Menteri Negara/ Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara No. KEP-23/M/PBUMN/2000 *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

“*Good Corporate Governance* adalah suatu sistem, proses, struktur, mekanisme, dan peraturan yang dirancang untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan perusahaan dalam mengelola bisnisnya berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan, guna menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (Karunia, 2021).

“Tata Kelola korporat adalah seperangkat tata hubungan (sistem) antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan/organisasi. (Utama et al., 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan yang mencakup seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus

perusahaan, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal.

b. Prinsip-Prinsip

Dalam penerapannya, *good corporate governance* terdiri akan beberapa prinsip yang harus dilaksanakan. Prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan dan juga hal lain yang penting untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Beberapa contoh sikap Transparansi yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Menjamin kualitas terbaik dalam pelaporan keuangan dan *Disclosure* dengan cara melaksanakan sistem akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi dan praktik yang berlaku
- b. Menjamin manajemen risiko dapat diantisipasi dengan baik sehingga pengembangan manajemen risiko dalam perusahaan dapat berjalan dengan maksimal.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan diharuskan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, harus menetapkan rincian tugas

dan tanggung jawab masing-masing anggota perusahaan secara jelas.

Beberapa contoh sikap akuntabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Membuat dan mengesahkan kembali peranan audit internal sebagai pelaksanaan sistem strategis perusahaan yang terbaik.
- b. Memperkuat kebijakan dengan pemberian award dan sanksi.
- c. Mempertahankan sistem manajemen yang akuntabilitas dan penanganan yang berselisih

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus menaati peraturan Perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat terpelihara hubungan usaha dalam jangka panjang.

Beberapa contoh sikap responsibilitas adalah sebagai berikut:

- a. Lebih memperhatikan tanggung jawab di lingkungan sosial
- b. Meminimalkan terjadinya penyelewengan jabatan
- c. Menciptakan lingkungan bisnis yang sehat

4. *Independensi (Independency)*

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing anggota perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Salah satu contoh sikap Independensi adalah Suatu perusahaan dalam melakukan kegiatannya dan dalam mengambil keputusan dilakukan secara profesional yang bebas dari pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini mengharuskan Perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asa kewajaran dan kesetaraan. Beberapa sikap kewajaran adalah sebagai berikut:

- a. Segala bentuk transaksi, pembelian, atau keputusan penting lainnya, wajib dilakukan dengan atas asan kewajaran.
- b. Mengangkat dan memberikan kewenangan kepada komisaris, manajemen, dan komite lainnya yang masih berkaitan.

c. Indikator Pengukuran

Good Corporate Governance (GCG) adalah kerangka kerja yang memastikan perusahaan dikelola secara etis dan bertanggung jawab. Untuk mengukur efektivitasnya, kita perlu melihat berbagai indikator yang mencerminkan prinsip-prinsip utamanya. Dalam penelitian ini *good corporate governance* (GCG) diukur memakai kepemilikan manajerial dan dewan komisaris.

1) Kepemilikan manajerial

Ketika manajemen suatu perusahaan juga merupakan pemegang saham, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dengan para pemegang saham lainnya. Dengan memiliki saham di perusahaan, manajemen termotivasi untuk bekerja keras demi mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai bagi para pemegang saham.

Karena mereka juga adalah pemilik, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. (Karunia, 2021)

Sebuah situasi dimana manajer berperan pada struktur modal perusahaan disebut kepemilikan seorang manajer (Settawan, 2021)

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu syarat bagi manajemen untuk memiliki saham perusahaan yang bertujuan agar perusahaan mencapai kemakmuran pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dapat dihitung lewat pembagian jumlah kepemilikan saham manajemen dengan jumlah saham yang diedarkan menggunakan rumus:

$$GCG = \frac{\text{Jml kpmilkn shm mnjmn}}{\text{jml shm yg beredar}}$$

Sumber : (Karunia, 2021)

2) Dewan komisaris

Dewan komisaris berperan sebagai pengawas independen yang memastikan perusahaan berjalan sesuai dengan tujuannya. Jumlah anggota dewan komisaris dapat memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Dewan komisaris yang efektif dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta meminimalkan risiko kerugian bagi perusahaan.

Dewan komisaris terdiri dari anggota yang dapat merupakan agen internal (terkait dengan perusahaan) atau independen (tidak terkait dengan perusahaan).

Dewan komisaris merupakan bagian penting dalam struktur perusahaan yang memiliki tugas khusus untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. (Murtina et al., 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Dewan komisaris adalah badan pengawas independen yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan tujuannya. Dewan komisaris terdiri dari anggota yang dapat merupakan agen internal (terkait dengan perusahaan) atau independen (tidak terkait dengan perusahaan). Jumlah dewan komisaris sebuah perusahaan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Dewan\ komisaris = \sum Dewan\ komisaris$$

Sumber: (Halmawati & Putri, 2023)

d. Keterkaitan *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) dan penghindaran pajak merupakan dua konsep yang saling terkait erat. GCG menekankan pada prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik dalam menjalankan bisnis. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi perusahaan untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal pengenaan pajak. Penghindaran pajak, di sisi lain, merujuk pada upaya legal untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah hukum yang ada.

Dalam konteks GCG, penghindaran pajak yang agresif dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika dan transparansi. Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang berisiko dan tidak etis. Mereka lebih memilih untuk mematuhi peraturan perpajakan dan membayar pajak sesuai dengan kewajibannya. Hal ini karena perusahaan yang menerapkan GCG menyadari bahwa reputasi dan kepercayaan publik merupakan aset berharga yang dapat terancam jika terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang tidak etis.

Keterkaitan GCG dan penghindaran pajak juga dapat dilihat dari perspektif tata kelola perusahaan. Penerapan GCG yang baik dapat membantu perusahaan untuk mengelola risiko terkait dengan penghindaran pajak. Dewan komisaris, sebagai badan pengawas independen, dapat berperan dalam mengawasi dan memastikan bahwa manajemen perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak yang melanggar hukum atau etika. Dengan demikian, GCG dapat menjadi mekanisme penting untuk mencegah dan meminimalkan risiko penghindaran pajak yang dapat merugikan perusahaan dan *stakeholders* lainnya.

D. Sales Growth

a. Definisi

“Pertumbuhan penjualan merupakan faktor dalam menentukan keberhasilan bisnis. Dengan menganalisis tren pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi keuntungan di masa depan dan membuat keputusan strategis untuk mencapai target keuntungan yang diinginkan.” (Tanjaya & Nazir, 2021)

“Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya.” (Kasmir, 2018)

“Pertumbuhan penjualan menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan dan strategi penjualan. Dengan menganalisis tren pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat menilai sejauh mana strategi penjualan mereka berhasil dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.” (Darsono, 2023)

jadi *sales growth* adalah suatu indikator kinerja yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi ekonominya melalui perubahan nilai penjualan dari waktu ke waktu.

b. Jenis Penjualan

Jenis-jenis penjualan dapat dibedakan berdasarkan metodenya, sebagai berikut:

a. Trade Selling

Dalam *trade selling*, distributor berperan sebagai perantara utama antara produsen dan konsumen akhir. Produsen tidak terlibat langsung dalam penjualan produk kepada konsumen, melainkan mendelegasikan tugas tersebut kepada distributor. Distributor bertanggung jawab untuk mengelola penjualan produk kepada konsumen akhir, memastikan ketersediaan produk, dan membangun hubungan dengan pelanggan.

b. Missionary selling

Tujuan utama penjual/produsen adalah untuk mengarahkan pembeli agar membeli produk melalui distributor yang dipilih. Mereka

menggunakan berbagai strategi pemasaran dan komunikasi untuk membujuk konsumen agar memilih produk mereka.

c. Technical selling

Teknik ini menawarkan nilai tambah bagi konsumen dengan memberikan saran dan solusi yang relevan untuk permasalahan mereka. Penjual tidak hanya menjual produk, tetapi juga memberikan layanan konsultasi yang membantu konsumen dalam memilih produk yang tepat dan menyelesaikan masalah mereka.

d. New business selling

Teknik ini bertujuan untuk mengubah sikap konsumen terhadap produk atau layanan yang ditawarkan. Perusahaan asuransi sering menggunakan teknik ini untuk mengubah persepsi negatif konsumen terhadap asuransi menjadi positif. Dengan pendekatan yang tepat, penjual dapat meyakinkan calon pembeli tentang manfaat dan nilai asuransi, sehingga mendorong mereka untuk membeli polis asuransi.

e. Responsive selling

Menanggapi keluhan pelanggan dan memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan pelanggannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan *trade selling* adalah teknik yang paling sering digunakan saat ini, karena dengan menggunakan jenis penjualan ini, perusahaan dapat menjangkau lebih banyak konsumen.

c. Faktor yang mempengaruhi volume penjualan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi volume penjualan sebuah perusahaan, (Ardhiansyah & Ramadhani, 2022) menyebutkan beberapa faktor tersebut adalah:

- a Kualitas produk: kualitas produk yang sesuai dengan harga yang diberikan, inovatif, dan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan akan membuat volume penjualan lebih tinggi.
- b Promosi dan pemasaran: Strategi pemasaran yang efektif, termasuk iklan, promosi, dan hubungan masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran merek dan menarik lebih banyak pelanggan.
- c Kondisi pasar: Persaingan di pasar, tren konsumen, dan preferensi pelanggan juga dapat memengaruhi volume penjualan.

Berdasarkan penjelasan diatas, Kualitas produk merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan harus dipertahankan atau ditingkatkan agar volume penjualan dapat meningkat.

d. Keterkaitan *sales growth* dengan *tax avoidance*

Penjualan dan pendapatan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Penjualan merupakan aktivitas yang menghasilkan pendapatan, dan pendapatan menjadi dasar untuk menghitung kewajiban pajak. Oleh karena itu, sistem pengakuan pendapatan menjadi titik krusial dalam upaya penghindaran pajak. Perusahaan dapat memanipulasi sistem pengakuan pendapatan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, dengan cara menunda pengakuan pendapatan atau bahkan tidak mengakui pendapatan

sama sekali. Praktik ini, meskipun tampak menguntungkan di permukaan, dapat berujung pada sanksi hukum dan denda yang berat.

Sistem pengakuan pendapatan sebelum penyerahan memungkinkan perusahaan untuk mencatat pendapatan sebelum barang atau jasa diserahkan kepada konsumen. Hal ini terjadi ketika perusahaan menerima pesanan dari konsumen dan pembayaran sudah diterima, meskipun barang atau jasa belum dikirim. Dalam sistem ini, perusahaan menganggap bahwa transaksi sudah selesai dan pendapatan sudah diperoleh, meskipun barang atau jasa belum diserahkan.

Sistem pengakuan pendapatan sesudah penyerahan mengharuskan perusahaan untuk mencatat pendapatan setelah barang atau jasa diserahkan kepada konsumen dan pembayaran diterima. Ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat mencatat pendapatan sebelum barang atau jasa dikirimkan, meskipun mereka mungkin telah menerima pembayaran di muka. Sistem ini umumnya diterapkan ketika ada rentang waktu antara pengiriman barang atau jasa dan penerimaan pembayaran. Meskipun sistem pengakuan pendapatan sesudah penyerahan lebih sulit untuk dimanipulasi untuk menghindari pajak dibandingkan dengan sistem sebelum penyerahan, perusahaan masih dapat melakukan penghindaran pajak dengan menunda pengiriman barang atau jasa kepada konsumen, atau dengan menunda penerimaan pembayaran.

Rumus yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan merujuk pada (Darsono, 2023) yaitu:

$$SG: \frac{\text{Sales thn } n - \text{Sales thn } n^{-1}}{\text{Sales thn } n^{-1}}$$

Dalam penggunaan rumus ini, hasil yang nanti dikeluarkan dapat diartikan sebagai berikut. Contohnya, jika hasil yang dikeluarkan nanti adalah positif 25, maka bisa diartikan bahwa telah terjadi pertumbuhan penjualan sebesar 25% dari periode sebelumnya. Akan tetapi jika hasil yang dikeluarkan nanti adalah minus 25, maka bisa diartikan bahwa telah terjadi penurunan penjualan sebesar 25% dari periode sebelumnya.

E. Firm Size

a. Definisi

Besar perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan bisnis berdasarkan berbagai kriteria, seperti pendapatan, jumlah aset, dan jumlah modal. (Cahyaningtyas, 2022)

“Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, pendapatan, jumlah produk yang terjual, dan nilai saham. Informasi ini bermanfaat untuk memahami skala dan kinerja perusahaan, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti analisis keuangan, strategi pemasaran, dan pengambilan keputusan investasi”. (Khoiron et al., 2022)

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan entitas bisnis sebagai besar atau kecil. Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan beberapa indikator seperti nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan total aset, yang memungkinkan pengelompokan perusahaan menjadi kategori besar atau kecil. (Tanjaya & Nazir, 2021)

b. Klasifikasi ukuran perusahaan

Tercantum di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2008 menyebutkan definisi dari jenis-jenis ukuran perusahaan sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro

Jenis usaha yang memiliki skala kecil dan dikelola oleh individu atau keluarga, memiliki modal yang terbatas. Ciri – ciri perusahaan berukuran mikro adalah sebagai berikut:

- a Memiliki total aktiva atau kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000 tidak termasuk tana dan bangunan tempat usaha.
- b Total penjualan keseluruhan per tahunnya mencapai Rp 300.000.000

2) Usaha Kecil

Jenis usaha yang memiliki skala lebih besar daripada usaha mikro, tetapi masih lebih kecil daripada usaha menengah. Mereka memiliki modal dan jumlah karyawan yang lebih banyak dibandingkan usaha mikro, namun masih dalam skala terbatas. Ciri – ciri perusahaan berukuran kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki total aktiva atau kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000 sampai Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Total penjualan keseluruhan per tahunnya lebih dari Rp 300.000.000 sampai Rp 2.500.000.000.

3) Usaha Menengah

Usaha yang berdiri sendiri, tidak dikendalikan oleh perusahaan lain, dan memiliki kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang berada di atas batas yang ditetapkan untuk usaha kecil, namun di bawah batas untuk

usaha besar. Ciri-ciri perusahaan berukuran menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki total aktiva atau kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 500.000.000 sampai Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Total penjualan keseluruhan per tahunnya lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai Rp 50.000.000.000.

4) Usaha Besar

usaha yang memiliki skala paling besar, dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang melebihi batas yang ditetapkan untuk usaha menengah. Mereka dapat dimiliki oleh negara, swasta, atau gabungan keduanya, dan dapat melibatkan investor asing. Ciri-ciri perusahaan berukuran besar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki total aktiva atau kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Total penjualan keseluruhan per tahunnya lebih dari Rp 50.000.000.000.

c. Keterkaitan firm size dengan tax avoidance

Banyaknya total aset sebuah perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya perusahaan. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan dapat menjadi faktor penting dalam strategi penghindaran pajak. Perusahaan besar dengan aset yang banyak

seringkali memanfaatkan investasi ke dalam aset produktif untuk menunda pembayaran pajak.

Strategi ini dilakukan agar perusahaan dapat menunda pembayaran pajaknya sehingga dapat memaksimalkan kegiatan investasi agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan membayar beban pajaknya.

Dalam memastikan ukuran perusahaan besar atau kecil, rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$FS = LN(\text{Total aset})$$

Sumber: (Felixiano, 2024)

Dalam penggunaan rumus ini, peneliti menggunakan rumus tersebut dengan alasan: total aset perusahaan biasanya memiliki nilai yang sangat besar dan beragam, sehingga penggunaan LN membantu menyederhanakan angka tersebut menjadi skala yang lebih mudah diolah dalam penelitian.

F. Corporate Social Responsibility (CSR)

a. Definisi

“*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan di dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan.” (Mardikanto, 2018)

“CSR bisa dikatakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan

ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.” (Arta & Zulaikha, 2023)

“Suatu komitmen dan peran aktif perusahaan dengan menitikberatkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (triple bottom line) untuk menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga dapat dikatakan tanggung jawab perusahaan tidak hanya dalam mencapai keuntungan/laba semata, akan tetapi juga harus menaruh perhatian dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada di sekitar perusahaan” (Januari & Suardikha, 2019)

b. Jenis-Jenis

Dalam ruang lingkup CSR memiliki beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1) CSR Ekonomi:

Perusahaan memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian daerah. Mereka dapat melakukannya dengan membeli barang dan jasa dari UMKM lokal, membuka peluang kerja bagi penduduk setempat, dan membantu usaha mikro dan kecil berkembang. Selain itu, perusahaan dapat berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perusahaan juga dapat memberdayakan masyarakat dengan menyediakan program pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan potensi mereka. Contoh CSR ekonomi yaitu :

- a) Pembelian dari UMKM Lokal: Perusahaan dapat membeli bahan baku atau produk dari UMKM lokal untuk mendukung perekonomian daerah dan menciptakan lapangan kerja.

- b) Program Pendampingan UMKM: Perusahaan dapat memberikan pelatihan, akses pasar, dan pendampingan kepada UMKM lokal untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka.

2) CSR Sosial:

Perusahaan memiliki kewajiban untuk memastikan keselamatan dan kesehatan karyawan mereka dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Program seperti pemeriksaan kesehatan rutin, pelatihan keselamatan kerja, dan penyediaan fasilitas keselamatan kerja merupakan contoh nyata CSR di bidang ini. Selain itu, perusahaan dapat berperan aktif dalam memajukan pendidikan dengan memberikan donasi untuk pembangunan sekolah, memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi, atau menyelenggarakan program literasi. Perusahaan juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendukung program sosial seperti bantuan bagi korban bencana alam, pembangunan rumah layak huni, atau program pemberdayaan perempuan. Contoh CSR Sosial adalah :

- a. Program Beasiswa: Perusahaan dapat memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu untuk membantu mereka melanjutkan pendidikan.
- b. Bantuan Bencana Alam: Perusahaan dapat memberikan bantuan kepada korban bencana alam berupa uang tunai, makanan, pakaian, atau kebutuhan lainnya.

3) CSR Lingkungan:

Perusahaan memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Ini bukan hanya tentang mematuhi peraturan, tetapi juga tentang menciptakan dampak positif bagi lingkungan. Program CSR di bidang ini meliputi pengolahan limbah secara bertanggung jawab, seperti memisahkan dan mendaur ulang bahan yang dapat digunakan kembali, serta mengolah limbah berbahaya dengan aman. Selain itu, perusahaan dapat berinvestasi dalam teknologi yang mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti energi terbarukan dan efisiensi energi.

Perusahaan juga dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dengan mendukung program konservasi hutan, seperti penanaman pohon dan restorasi hutan yang rusak. Konservasi air juga penting, seperti membangun sistem pengumpulan air hujan dan menggunakan air secara efisien dalam proses produksi. Pengurangan penggunaan energi, seperti menggunakan lampu hemat energi dan peralatan yang efisien, juga merupakan langkah penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Perusahaan dapat berkontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati dengan mendukung program penelitian dan konservasi spesies langka. Ini dapat dilakukan dengan mendanai penelitian ilmiah, melindungi habitat spesies langka, dan bekerja sama dengan organisasi konservasi untuk melindungi keanekaragaman hayati. Contoh CSR lingkungan yaitu :

- a. Program Pengolahan Limbah: Perusahaan dapat menerapkan sistem pengolahan limbah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

- b. Penanaman Pohon: Perusahaan dapat menyelenggarakan program penanaman pohon untuk membantu mengurangi emisi karbon dan meningkatkan kualitas udara.

c. Manfaat

1. Bagi Perusahaan:

a) Meningkatkan Citra Perusahaan

CSR yang dilakukan dengan tulus dan nyata dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik, karyawan, investor, dan stakeholder lainnya. Hal ini dapat membangun kepercayaan dan loyalitas terhadap merek perusahaan.

b) Meningkatkan Kinerja Keuangan

CSR yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko, dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan jangka panjang.

2. Bagi Masyarakat:

a) Meningkatkan Kualitas Hidup

CSR dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan akses terhadap pendidikan yang lebih baik, baik melalui program beasiswa, pembangunan sekolah, atau pelatihan keterampilan. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai juga menjadi prioritas, seperti penyediaan fasilitas kesehatan, program kesehatan masyarakat, dan bantuan untuk pengobatan. Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak merupakan kebutuhan dasar manusia, dan CSR dapat membantu menyediakannya melalui pembangunan

infrastruktur air bersih, penyediaan sumur bor, atau program sanitasi. Terakhir, CSR dapat membantu meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan mendukung program penghijauan, pengelolaan sampah, dan pengurangan polusi.

b) Memperkuat Ekonomi Lokal

CSR yang fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada UMKM lokal, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas produk dan layanannya. CSR juga dapat membantu membuka akses pasar bagi UMKM lokal, sehingga mereka dapat menjual produknya ke pasar yang lebih luas. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, CSR dapat membantu menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. CSR juga dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut dengan mendorong investasi dan pengembangan usaha di sektor-sektor strategis.

d. Tujuan

CSR atau *Corporate Social Responsibility* memiliki beberapa tujuan utama yang saling terkait dan bertujuan untuk menciptakan dampak positif bagi berbagai pihak:

1. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat

CSR tidak hanya sekedar memberikan bantuan sesaat yang bersifat sementara, melainkan bertujuan untuk menciptakan dampak sosial yang

nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Program CSR yang efektif dirancang untuk membangun kapasitas dan kemampuan masyarakat agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*).

2. Meningkatkan Kinerja Perusahaan

CSR tidak hanya berfokus pada dampak sosial, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan membangun citra positif di mata publik, perusahaan dapat menarik lebih banyak pelanggan, investor, dan talenta terbaik. Meningkatkan loyalitas karyawan melalui program-program CSR yang bermakna dapat meningkatkan motivasi kerja, produktivitas, dan retensi karyawan. Memperkuat hubungan dengan stakeholder, seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-profit, dapat membuka peluang baru, mengurangi risiko, dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif. Dengan demikian, CSR dapat membantu perusahaan mencapai tujuan bisnisnya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Perusahaan yang menjalankan program CSR yang bermakna dan terintegrasi dengan strategi bisnisnya cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, reputasi yang lebih kuat, dan ketahanan yang lebih tinggi terhadap risiko.

3. Meningkatkan Tanggung Jawab Perusahaan

CSR mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka, sehingga mereka dapat menciptakan nilai bagi semua stakeholder, bukan hanya pemegang saham. Perusahaan yang menerapkan CSR cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, hubungan yang lebih kuat dengan stakeholder, dan daya saing yang lebih tinggi di pasar global yang semakin peduli terhadap keberlanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai CSR dapat disimpulkan bahwa CSR dapat dirumuskan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRDi = \frac{\sum Xi}{n}$$

Sumber:(frederica, 2023)

G. Tax Avoidance

a. Definisi

“Penghindaran Pajak adalah suatu proses pengelolaan tindakan yang legal yang dilakukan untuk mencegah pengenaan pajak yang tidak diinginkan.”

(Arsyad & Natsir, 2022)

“Penghindaran pajak merupakan upaya legal untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku.” (Thian, 2021)

“Penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang berlaku untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal dan maksimal.” (Pohan, 2022)

b. Cara penghindaran pajak

Menurut (Thian, 2021) Ada berbagai cara untuk melakukan penghindaran pajak, yaitu :

1) Penghindaran pajak secara yuridis

Salah satu cara penghindaran pajak adalah dengan memanfaatkan ketidakjelasan atau celah dalam undang-undang perpajakan. Contohnya, perusahaan dapat memanfaatkan insentif pajak yang diberikan pemerintah untuk sektor tertentu, meskipun sebenarnya kegiatan atau aset mereka tidak terkait dengan sektor tersebut.

Pemerintah selalu berupaya meningkatkan penerimaan pajak untuk membiayai berbagai program dan kegiatan negara. Namun, praktik penghindaran pajak, yaitu upaya mengurangi kewajiban pajak dengan cara legal dan memanfaatkan kelemahan aturan perpajakan, menjadi tantangan tersendiri. Banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus mereka tanggung.

Salah satu cara penghindaran pajak yang kontroversial adalah dengan memindahkan aset atau pendapatan ke negara dengan pajak lebih rendah atau tanpa pajak, yang dikenal sebagai transfer pricing. Hal ini bisa dilakukan dengan mendirikan perusahaan di negara tersebut atau memanfaatkan perjanjian pajak bilateral antar negara.

Berdasarkan penjelasan diatas Perusahaan seringkali memandang pembayaran pajak sebagai biaya tambahan yang besar atau pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada negara, sehingga mereka berusaha

mengurangi beban pajak melalui berbagai praktik, termasuk penghindaran pajak.

c. Indikator Pengukuran

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk mengukur penghindaran pajak adalah:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Sumber: (Felixiano, 2024)

Rumus diatas merupakan indikator pengukuran yang digunakan untuk mengukur penghindaran pajak pada suatu perusahaan. *Cash tax paid* adalah pembayaran pajak penghasilan melalui kas, sedangkan *pretax income* adalah laba sebelum pajak. CETR dihitung dengan membandingkan kedua nilai tersebut, yang didasarkan pada arus kas perusahaan. Arus kas merupakan aliran uang tunai yang keluar masuk di perusahaan. Dengan menggunakan CETR, dapat dilihat dengan jelas seberapa banyak uang di dalam kas yang digunakan untuk membayar pajak penghasilannya.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil Penelitian sebelumnya yang membahas variabel dan topik serupa dengan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan yang bagi penulis. Berikut beberapa ringkasan penelitian terdahulu tentang Penghindaran pajak.

Tabel II.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Felixiano, 2024)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur subsector Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)	Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Secara simultan: pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial :hanya pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2	(Widodo & Irwan, 2023)	Pengaruh Capital Intensity, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Return on Asset terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa	Variabel Independen : Capital Intensity, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Return On Asset Variabel Dependen :	Secara simultan: Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

		Efek Indonesia periode 2019-2021)	Penghindaran Pajak	Secara parsial :hanya Good Corporate Governance dan Retur on aset berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
3	(Rennadi & Limajatini, 2024)	Pengaruh Sales Growth, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan Transfer Pricing terhadap Prakter Tax Avoidance dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic Materials dan Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022)	Variabel Independen: Sales Growth, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan Transfer Pricing. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Secara simultan: Sales Growth, Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan Transfer Pricing berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara Parsial : hanya dewan komisaris inpenden dan likuiditas yang berpengaruh terhadap variabel dependen.
4	(Velardo, 2023)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi	Variabel Independen: Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan	Secara simultan: Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan

		Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa Tahun 2018-2022)	Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Penjualan berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara Parsial :hanya Corporate Social Responsibility dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen.
5	(muliana & yuliandhari, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independe: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Secara simultan: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara Parsial :hanya profitabilitas dan leverage yang berpengaruh terhadap variabel dependen.
6	(frederica, 2023)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax	Variabel Independen: Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan	Secara simultan: Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan

		Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2021)	Komisaris Independen Variabel Independen : Penghindaran Pajak	Komisaris Independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial : hanya capital intensity dan komisaris Independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.
7	(wijaya, 2023)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Return On Asset & Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	Variabel Independen : Leverage, Ukuran Perusahaan, Return On Asset & Sales Growth Variabel Dependen : Penghindaran Pajak	Secara simultan : Leverage, Ukuran Perusahaan, Return On Asset & Sales Growth berpengaruh terhadap variabel dependen : Secara parsial : hanya leverage dan return on asset yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
8	(Januari & Suardikha, 2019)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth,	Variabel Independen: Corporate Social	Secara simultan: Corporate Social

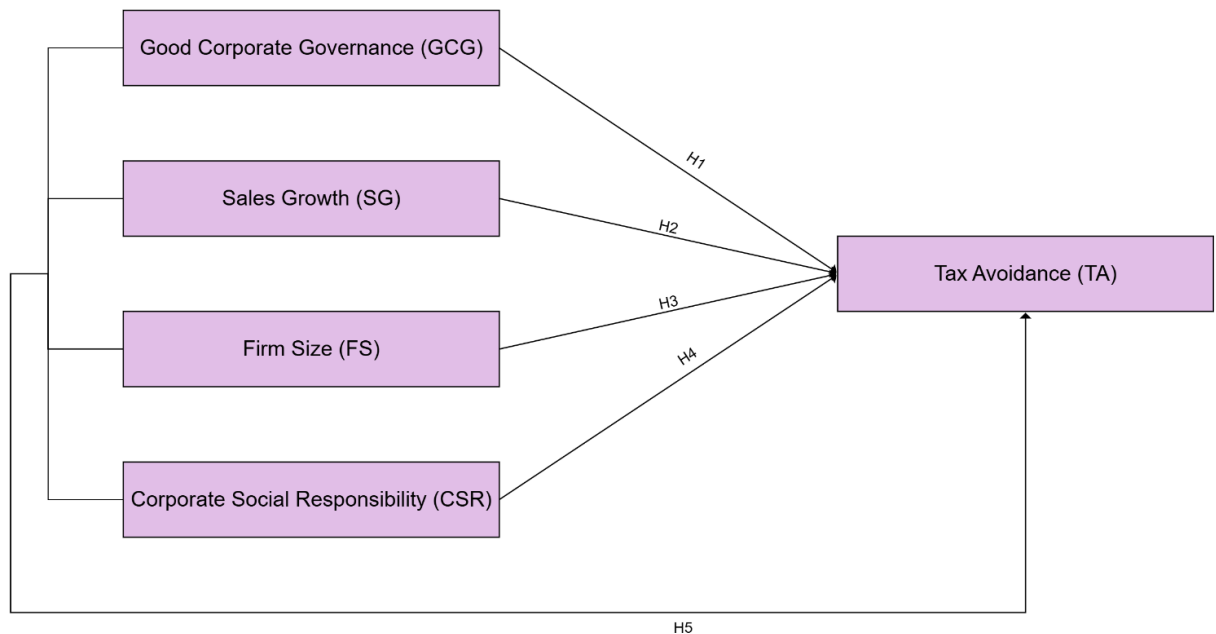
		dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance	Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Variabel Dependen : Penghindaran Pajak	Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara simultan :hanya CSR dan sales growth yang berpengaruh terhadap variabel dependen.
--	--	---	--	--

I. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Gambar II.1 akan menjadi acuan dalam pengembangan dan pengujian hipotesis penelitian ini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena penghindaran pajak. Variabel bebas yang digunakan sebagai bahan untuk penelitian ini ada *good corporate governance*, *sales growth*, *firm size*, *corporate social responsibility* dan variabel terikat yang digunakan adalah Penghindaran pajak.

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran



J. Hipotesis

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Tax Avoidance*

Good Corporate Governance (GCG) dapat didefinisikan sebagai sistem, proses, dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pemangku kepentingan dalam perusahaan, terutama antara pemegang saham, dewan direksi, dan manajemen puncak, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. *good corporate governance* (GCG) dan *tax avoidance* (penghindaran pajak) memiliki hubungan yang kompleks. Umumnya, perusahaan dengan GCG yang baik cenderung kurang melakukan penghindaran pajak karena adanya transparansi dan pengawasan yang lebih ketat. GCG membuat perusahaan

lebih terbuka tentang kegiatannya, sehingga sulit untuk menyembunyikan upaya penghindaran pajak. Selain itu, adanya pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit membantu mencegah praktik pajak yang tidak etis. Penelitian yang dibuat oleh (widodo & irwan, 2023) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini memperlihatkan bahwa bagus atau tidaknya nilai GCG yang dimiliki suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya praktik *tax avoidance* yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H1: *Good corporate governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth adalah metrik keuangan yang mengukur tingkat perubahan pendapatan penjualan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya dinyatakan dalam persentase. Suatu perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menghasilkan laba yang lebih besar, yang secara langsung meningkatkan kewajiban pajak mereka. Kondisi ini dapat menciptakan insentif bagi perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak guna mempertahankan atau meningkatkan laba bersih mereka. Di sisi lain,

pertumbuhan yang pesat juga dapat meningkatkan visibilitas perusahaan, yang mungkin mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam strategi perpajakan mereka untuk menghindari risiko reputasi. Penelitian yang dibuat oleh (Januari & Suardikha, 2019) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat persentase penjualan bisa mempengaruhi besar kecilnya persentase *tax avoidance* yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H2: *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan skala operasional suatu entitas bisnis, yang dapat diukur melalui beberapa parameter seperti jumlah karyawan, pendapatan, total aset, atau pangsa pasar. Perusahaan besar umumnya memiliki aset besar, yang mereka manfaatkan untuk strategi pengelolaan pajak. Salah satu taktiknya adalah menginvestasikan sebagian laba ke dalam aset tetap seperti peralatan dan properti. Strategi ini berfungsi ganda: mengembangkan kapasitas produksi dan menunda pembayaran pajak periode saat ini. Tujuannya adalah mengoptimalkan arus kas jangka pendek dan meningkatkan potensi laba masa depan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan

membayar pajak di periode mendatang. Penelitian yang dibuat oleh (Velardo, 2023) menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H3: *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance*.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep dimana perusahaan secara sukarela mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka. perusahaan dengan komitmen CSR yang kuat diharapkan memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena membayar pajak secara adil dapat dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial. CSR juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang berpotensi mengurangi peluang untuk penghindaran pajak agresif. Namun, penelitian empiris seperti (Januari & Suardikha, 2019) menunjukkan hubungan yang lebih rumit. Beberapa studi menemukan bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR terkadang juga terlibat dalam tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Hal ini mungkin karena perusahaan memandang CSR sebagai pengganti pembayaran pajak atau menggunakan CSR sebagai "perlindungan reputasi"

yang memungkinkan mereka untuk melakukan praktik penghindaran pajak tanpa dampak negatif yang signifikan terhadap citra publik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H4: *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance*.

Di dalam penelitian ini, secara simultan variabel independen yang dipakai adalah *Good Corporate Governance* (GCG), *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pertama, GCG memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan asumsi bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik akan cenderung lebih transparan dan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan mereka. Berikutnya *sales growth* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap *tax avoidance*. perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin memiliki motivasi lebih besar untuk memaksimalkan laba bersih melalui strategi penghindaran pajak. Berikutnya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk merancang strategi pajak yang kompleks. Keempat, CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan asumsi bahwa perusahaan yang memiliki komitmen

tinggi terhadap tanggung jawab sosial cenderung lebih etis dalam praktik bisnisnya, termasuk dalam hal kepatuhan pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H5: *Good Corporate Governance* (GCG), *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, terdapat berbagai jenis penelitian yang dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, seperti tujuan, pendekatan, tempat, bidang ilmu, dan taraf penelitian. Pendekatan merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang efektif untuk mempelajari berbagai masalah yang terjadi di masyarakat atau perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dan menarik kesimpulan yang objektif.

B. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019- 2023 sebagai sumber data. Laporan ini memuat informasi terkait *good corporate governance (GCG)*, *sales growth*, *firm size*, dan *corporate social responsibility (CSR)*. Data tersebut diperoleh dari situs website resmi BEI (www.idx.co.id).

C. Jenis dan Sumber Data

Objek Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019- 2023 sebagai sumber data. Laporan ini memuat informasi terkait *good corporate governance* (GCG), *sales growth*, *firm size*, dan *corporate social responsibility* (CSR). Data tersebut diperoleh dari situs website resmi BEI (www.idx.co.id.)

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan semua individu, kasus, atau objek yang menjadi fokus penelitian, dan hasil penelitiannya akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum untuk seluruh populasi. (Swarjana, 2022)

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang subsektor pertambangan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 yang berjumlah 81 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi dalam penelitian (Hidayat, 2021). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa Perusahaan sub sektor petambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode tersebut digunakan untuk memilih sampel penelitian yang relevan dan mewakili karakteristik sampel yang diinginkan peneliti.

Untuk dapat dijadikan sampel, beberapa kriteria harus dipenuhi dalam proses pemilihannya, yaitu:

- 1) Perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut selama periode 2019-2023
- 2) Perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak memposting laporan keuangan maupun laporan tahunannya di website resmi idx secara tidak lengkap selama periode 2019-2023
- 3) Perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria sampel yang disebutkan diatas, maka peneliti dapat mengeliminasi sampel penelitian yang akan digunakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, serta data populasi perusahaan yang diperoleh

dari website www.idx.co.id. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

F. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menerapkan dua jenis variable yaitu variable dependen dan independent. Variable dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak, dan variable independent yang dipakai dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, *sales growth*, *firm size*, dan *corporate social responsibility (CSR)*. Pengertian secara konseptual dan operasional dari masing-masing variable penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak merupakan variabel dependen, yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Penghindaran pajak merujuk pada tindakan memanfaatkan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang tidak diinginkan. Untuk menghitung Tingkat penghindaran pajak yang dilakukan Perusahaan menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Jika nilai yang dihasilkan menggunakan rumus itu kecil maka dapat dikatakan Tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan itu efektif.

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Sumber:(Settawan, 2021)

Penelitian ini menggunakan CETR sebagai metode untuk mengukur tingkat penghindaran pajak karena CETR mempertimbangkan jumlah kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang besar kecilnya penghindaran pajak. Berbeda dengan ETR, yang hanya melihat total beban pajak penghasilan tanpa mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarnya.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Variabel Independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance merupakan kerangka sistematis pengaturan organisasi yang mencakup serangkaian mekanisme internal untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengkoordinasikan aktivitas perusahaan. Sistem ini bertujuan mengoptimalkan pencapaian target bisnis dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam organisasi, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Pada penelitian ini pengukurannya menggunakan rumus sebagai berikut

$$GCG = \frac{dd + dki}{2 + ka} \times 100\%$$

Sumber : (widodo & irwan, 2023)

b. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan mengukur perubahan nilai penjualan suatu perusahaan dari periode waktu tertentu, biasanya dari tahun ke tahun, menunjukkan apakah penjualan meningkat, menurun, atau stagnan. Pada saat pengukurannya nanti, jika yang dihasilkan oleh analisis itu positif dapat dikatakan bahwa Perusahaan mengalami peningkatan penjualannya, begitu juga sebaliknya.

$$\frac{\text{Penjualan Periode Ini} - \text{Penjualan Periode Sebelumnya}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}}$$

Sumber : (Kurtusi & Angraini, 2024)

c. Firm Size

Ukuran Perusahaan adalah suatu kriteria yang digunakan dalam membedakan ukuran sebuah Perusahaan berdasarkan indikator tertentu. Perusahaan dengan total aset besar cenderung dapat melakukan penghindaran pajak dengan menunda pembayaran pajak melalui investasi sebagian laba ke dalam aset produktif seperti peralatan, mesin, dan properti. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk fokus meningkatkan investasi dan menunda kewajiban pajak. Rumus yang akan digunakan peneliti untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Sumber : (Felixiano, 2024)

Ada beberapa cara untuk mengetahui ukuran Perusahaan yang berdasarkan *total asset* tetapi juga berdasarkan total penjualan. Alasan

peneliti menggunakan rumus yang diatas adalah karena rumus tersebut bersifat akumulatif dan cenderung tetap stabil dari setiap waktunya.

d. *CSR (Corporate Social Responsibility)*

CSR adalah pendekatan etis dalam praktik bisnis yang mewajibkan perusahaan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan, melampaui kepentingan ekonomi dan keuntungan finansial perusahaan. Konsep ini mendorong organisasi untuk memperhatikan dampak sosial dan ekologis dari setiap kegiatan bisnisnya, serta berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kesejahteraan berbagai pemangku kepentingan. Pada penelitian ini CSR akan diukur menggunakan rumus:

$$CSRDi = \frac{\sum Xi}{n}$$

Sumber:(Arta & Zulaikha, 2023)

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data dengan melihat nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, uji ini digunakan untuk memahami nilai-nilai setiap variabel yang digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang digunakan untuk membuktikan keakuratan data yang dipakai dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Ada beberapa yang diuji, yaitu:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengevaluasi distribusi residual dalam analisis regresi. Terdapat dua metode utama untuk menentukan normalitas data.

Pertama adalah metode Uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan metode ini, dasar yang dijadikan untuk membuat kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai yang dihasilkan dari tingkat signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut bisa dikatakan terdistribusi normal.
- 2) Jika nilai yang dihasilkan dari tingkat signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut bisa dikatakan tidak terdistribusi normal.

Kedua, metode Uji Grafik Histogram yang dimana metode ini akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan, yaitu:

- 1) Ketika grafik histogram menampilkan distribusi data yang simetris dan menyebar secara merata di sekitar garis diagonal dengan pola yang sejajar, hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi prasyarat normalitas. Penyebaran data yang konsisten dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan bahwa sebaran data mendekati distribusi normal.

2) Apabila grafik histogram menunjukkan distribusi yang tidak seimbang atau data menyebar secara signifikan jauh dari garis horizontal dan tidak mengikuti pola garis diagonal, ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Penyimpangan distribusi data dari kurva normal menandakan adanya ketidaksesuaian dengan prasyarat statistik yang dipersyaratkan dalam analisis regresi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya korelasi signifikan antar variabel independen dalam sebuah model regresi. Tujuan utamanya adalah mendeteksi dan mengevaluasi sejauh mana variabel bebas saling berinteraksi atau memiliki hubungan linear. Model regresi yang berkualitas baik mensyaratkan minimnya korelasi antara variabel-variabel independen, sehingga setiap variabel dapat memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan variabel dependen.

Untuk mengetahui korelasinya pada model regresi, dapat dilakukan dengan mencari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila hasil yang dikeluarkan oleh $Tolerance \leq 0,10$ atau $Variance Inflation Factor \geq 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa terjadi multikolinearitas. Begitu juga sebaliknya jika nilai yang dihasilkan $tolerance \geq 0,10$ atau $variance inflation factor \leq 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah metode statistik untuk mengevaluasi konsistensi varian residual dalam model regresi. Pada pengujian ini, model regresi yang berkualitas ditandai dengan distribusi residual yang seragam atau homogen di seluruh pengamatan. Kondisi ideal terjadi ketika tidak ada perbedaan signifikan dalam varian residual antardata, yang menunjukkan stabilitas dan keseragaman penyebaran kesalahan pengukuran dalam model statistik.

Untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas, peneliti menggunakan visualisasi data melalui diagram scatterplot dari hasil analisis SPSS. Metode ini melibatkan pengamatan pola sebaran titik-titik pada grafik, yang dapat mengungkapkan ada atau tidaknya variasi yang tidak konsisten dalam residual model regresi. Dalam penyimpulannya nanti, terdapat beberapa kriteria model regresi sebagai berikut:

- 1) Apabila diagram scatterplot menampilkan pola sebaran titik-titik yang memiliki keteraturan tertentu, seperti melebar, bergelombang, dan kemudian menyempit, hal tersebut mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi. Pola sebaran yang tidak seragam ini menunjukkan adanya variasi residual yang tidak konsisten antardata pengamatan.
- 2) Dalam diagram scatterplot, apabila titik-titik tersebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu, serta tersebar secara merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini mengindikasikan tidak

terjadinya heteroskedastisitas. Sebaran titik yang tidak membentuk pola spesifik menandakan konsistensi varian residual dalam model regresi.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah metode statistik untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya korelasi antara kesalahan pengamatan pada periode tertentu dengan pengamatan periode sebelumnya dalam analisis deret waktu. Model regresi yang berkualitas ditandai dengan tidak adanya hubungan atau pola ketergantungan yang signifikan antarperiode, yang menunjukkan independensi residual dalam model statistik.

Cara yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki autokorelasi atau tidak adalah dengan menggunakan Durbin Watson. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Apabila nilai DW lebih kecil daripada DL atau melebihi $4 - DL$ dikurangi batas kritis bawah ($4 - DL$), hal ini mengindikasikan terdapatnya autokorelasi dalam model regresi.
- 2) Ketika nilai DW berada di antara batas kritis bawah DL dan batas kritis atas DU, atau berada di antara $4 - DU$ dan $4 - DL$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan yang pasti mengenai ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi.
- 3) Apabila nilai DW berada di antara batas kritis atas DU dan $4 - DU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, analisis difokuskan pada mengukur pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku penghindaran pajak. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana masing-masing variabel independen berkontribusi pada perubahan variabel dependen.

Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dibuat seperti ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Tax Avoidance (CETR)</i>
a	: <i>Constanta</i>
$\beta_1 \dots \beta_4$: <i>Koefisien Regresi Linear</i>
X1	: <i>Good Corporate Governance</i>
X2	: <i>Sales Growth</i>
X3	: <i>Firm Size</i>
X4	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
E	: <i>Error</i>

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk mengevaluasi signifikansi hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan secara parsial (individual) atau simultan (bersama-sama) untuk mengidentifikasi kontribusi dan signifikansi masing-masing variabel dalam model penelitian. Pengujian ini dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu uji signifikansi parsial dan uji signifikansi simultan.

a) Uji Signifikansi Parsial (t)

Uji Signifikansi Parsial merupakan metode statistik untuk mengevaluasi pengaruh individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian. Di dalam pengujian hipotesis, peneliti diwajibkan untuk dapat melakukan perbandingan antara nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} dan dengan Tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Untuk dapat mengukur pengambilan keputusannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika hasil nilai sig $< 0,05$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Supaya dapat disimpulkan bahwa variable independen atau bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Jika hasil nilai sig $> 0,05$ atau $T_{hitung} < T_{tabel}$, berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Supaya dapat disimpulkan bahwa variable independen atau bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

b) Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan adalah metode statistik yang bertujuan untuk menganalisis apakah variabel-variabel bebas yang diamati secara kolektif memengaruhi variabel terikat. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan ambang batas signifikansi sebesar 5% (0,05) sebagai kriteria utama dalam mengambil kesimpulan. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai berikut:

- 1) Jika hasil nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Supaya dapat disimpulkan bahwa variable independen atau bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.
- 2) Jika hasil nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Supaya dapat disimpulkan bahwa variable independen atau bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Hasil pengujian ini dinyatakan dalam rentang nilai antara 0 hingga 1, yang mengindikasikan tingkat kemampuan variabel independen dalam menggambarkan variasi variabel dependen. Kriteria utamanya adalah semakin mendekati angka 1, maka variabel independen

dianggap semakin baik dalam memberikan informasi dan menjelaskan fenomena pada variabel dependennya. Sebagai berikut:

- 1) Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai yang sangat dekat dengan angka satu, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan dan mewakili hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memahami perubahan pada variabel dependen.
- 2) Ketika hasil pengujian menunjukkan nilai yang sangat dekat dengan angka nol, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan atau mewakili informasi yang dibutuhkan untuk memahami perubahan pada variabel dependen.